



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
2021

# Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Rudi Ahmad Suryadi  
Sumiyati

SMP Kelas VII

## **Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

*Disclaimer:* Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

## **Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII**

### **Penulis**

Rudi Ahmad Suryadi  
Sumiyati

### **Penelaah**

Aam Abdussalam  
Muhammad Ahsan

### **Penyelia**

Pusat Kurikulum dan Perbukuan

### **Ilustrator**

Edi Dharma

### **Penyunting**

Asep Andi Rahman

### **Penata Letak (Desainer)**

Ahmad Ridwan Khanafi

### **Penerbit**

Pusat Kurikulum dan Perbukuan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-433-6 (jilid lengkap)  
978-602-244-434-3 (jilid 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/14 pt, Philipp H. Poll  
xxiv, 272 hlm.: 17,6 x 25 cm

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
untuk SMP Kelas VII

Penulis: Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati  
ISBN 978-602-244-434-3 (jilid 1)

## BAB IX



**RUKHŞAH: KEMUDAHAN DARI ALLAH SWT  
DALAM BERIBADAH KEPADA-NYA**



## Tujuan Pembelajaran

1

2

3



## Infografis





## Pantun Pemantik

Bacalah pantun di bawah ini!

Siang hari ke tukang cukur  
Pergi ke pasar membeli ikan  
Jangan lupa untuk bersyukur  
Banyak kemudahan yang diberikan

Air sungai sangat keruh  
Banyak sampah makanan ringan  
Janganlah kita mudah mengeluh  
Atas apa yang Allah perintahkan

### Aktivitas 9.1

Setelah pantun di atas dibaca:

1. Cari kalimat utama yang menjadi pesan dari pantun di atas!
2. Diskusikan dengan teman sekelompok mengenai pesan tersebut!



## Mari Bertafakur

Bacalah uraian di bawah ini untuk dijadikan renungan!

Islam merupakan agama yang paling sempurna bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Salah satu bukti kesempurnaan Islam adalah hukumnya yang tegas dan jelas namun mudah dan fleksibel dalam pelaksanaannya.

Setiap muslim diwajibkan melaksanakan ibadah utama seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Namun, Islam tetap memberikan jalan keluar bagi orang yang tidak bisa melaksanakannya dengan sempurna. Salah satu perhatian Islam adalah kemudahan atau keringanan yang dikenal dengan *rukhsah*.

Tahukah kalian, hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. mempunyai tujuan agar manusia mampu menjalankan amanah. Untuk mengatur segala tatanan kehidupan hamba-Nya agar berjalan dengan baik, Islam memiliki aturan syariat. Setiap perintah dan larangan yang ditetapkan oleh-Nya sesuai kemampuan manusia, dan tidak memberatkan manusia melebihi dari kemampuannya. Sebab, semua yang diperintahkan berarti sangat dibutuhkan oleh manusia, dan semua yang dilarang berarti sangat berbahaya bagi manusia.

Tingkat kemampuan manusia dalam melaksanakan syariat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi normal berbeda pelaksanaannya dibandingkan dengan kondisi tertentu (darurat). Allah Swt. memberikan kemudahan (*rukhsah*) dalam pelaksanaannya agar tercapai kemaslahatan umat.

Sebagai contoh orang yang sedang dalam berpergian (musafir) diberikan kemudahan yaitu salat wajib dapat dilaksanakan dengan cara menjamak, meringkas atau dengan keduanya. Dalam hal ini Allah Swt. telah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya. Begitu sayang Allah Swt. kepada semua hamba-Nya.



**Gambar 9.1**  
Jarak Bandung dan Yogyakarta

### Aktivitas 9.2

Setelah membaca uraian **Mari Bertafakur** di atas, tentu muncul pertanyaan dalam benak kalian. Silakan tulis 3 pertanyaan sebagaimana pada tabel berikut kemudian serahkan pertanyaan tersebut pada teman di samping kalian untuk dijawab!

No	Pertanyaan	Jawaban

**Tabel 9.1**

Pertanyaan dan Jawaban Mari Bertafakur Bab 9



### Titik Fokus

Untuk memperdalam materi pada Bab ini, kalian dapat terbantu oleh beberapa kata atau kalimat kunci, yaitu:

1. Makna *rukhsah*.
2. *Rukhsah* dalam salat, puasa, zakat dan haji.
3. Disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah.



### Talab al-'Ilm

#### 1. Memahami Makna *Rukhsah*

*Rukhsah* secara bahasa memiliki arti keringanan atau kelonggaran. Secara istilah, *rukhsah* diartikan perubahan hukum dari hukum asalnya karena sebab tertentu dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dan keringanan. Dengan *rukhsah*, keringanan diperoleh oleh manusia untuk melaksanakan ketentuan Allah Swt. pada keadaan tertentu. Dalam ushul fikih disebutkan bahwa *rukhsah* dapat memberikan pengecualian atau membolehkan

prinsip umum disebabkan keterpaksaan (darurat) dan kebutuhan.

Pada dasarnya, kewajiban tetap harus dilaksanakan sesuai dengan hukum asal. Akan tetapi, boleh ditinggalkan atau diganti pada bentuk lain karena sebab atau kondisi tertentu. Contohnya, puasa pada bulan Ramadan hukumnya wajib bagi setiap muslim. Akan tetapi, seseorang boleh tidak melaksanakan puasa dikarenakan sedang dalam perjalanan atau sakit dan harus digantikan di hari lain. Kondisi seperti ini dinamakan *rukhsah*.



**Gambar 9.2**  
Salat di atas ranjang rumah sakit

Hukum *rukhsah* adalah *al-ibāḥāh* (dibolehkan) karena kebutuhan atau keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan penggalan redaksi pada Q.S. *al-Baqarah/2: 286*.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ  
(سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ٢٨٦)


“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.” (Q.S. *al-Baqarah/2: 286*.)

Pada penggalan ayat di atas, Allah Swt. memberikan beban kepada manusia sesuai kesanggupannya. Pahala akan diberikan melebihi dari apa yang diusahakan. Sedangkan siksaan diberikan seimbang sesuai dengan kejahatan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, manusia tidak diberikan dengan yang berat dan sukar. Islam mempunyai asas mudah, ringan, dan tidak sempit. Agama menghendaki kemudahan, bukan kesukaran.

Apa saja yang menjadi alasan dibolehkan *rukhsah*? Berikut ini adalah uraian singkatnya.

- Tujuan *rukhsah* bukan untuk berlaku zalim, dosa, atau meringankan-meringan suatu hukum yang sudah ringan.



- 
- b. Orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) diberikan keringanan sesuai dengan jarak dan kondisi yang ditentukan.
  - c. *Rukhṣah* bagi orang jika tidak mampu menjalankannya seperti puasa di bulan Ramadan dikarenakan musafir atau sakit.
  - d. *Rukhṣah* bertujuan pula untuk menghilangkan kesulitan dan menghendaki keringanan sampai menemukan kelapangan sesudahnya. Manusia dapat memilih antara melaksanakan ‘*azīmah* (ketentuan semula) atau *rukḥṣah* (keringanan)

*Rukḥṣah* terbagi dua macam, yaitu:

- a. *Rukḥṣah* yang Mengandung *Istiḥṣān* (Kebaikan)

Pelaksanaan ‘*azīmah* atau *rukḥṣah* dapat dipilih oleh seseorang. Apabila *rukḥṣah* yang dipilih, itu lebih baik. Contohnya, musafir tidak berpuasa pada Ramadan.

- b. *Rukḥṣah* yang Menggugurkan Hukum ‘*Azīmah*.

Hukum yang awalnya haram dapat menjadi halal karena *rukḥṣah* dalam keadaan tertentu. Contohnya, meminum tuak atau memakan bangkai pada saat keadaan tertentu dapat dihalalkan. Hal ini didasari bahwa apabila perbuatan ini tidak dilakukan, dapat membahayakan kesehatan atau bahkan nyawanya.

### Aktivitas 9.3

Dengan teman sekelompok, cari ayat Al-Qur’an selain *Q.S. al-Baqarah/2: 286*, yang berhubungan dengan keringanan dalam menjalankan ajaran agama! Ayat tersebut ditulis lengkap dengan syakal dan terjemahnya.

## 2. *Rukḥṣah* dalam Salat

Islam memberikan kemudahan bagi umatnya. Terkait dengan salat, terdapat beberapa aturan yang mempermudah pelaksanaan salat. Dalam perjalanan, salat dapat dilakukan dengan cara diringkas atau digabung pada satu waktu. Kemudahan tersebut diberikan kepada orang yang melakukan perjalanan baik karyawan, silaturahmi, maupun keperluan lainnya yang dipandang baik sesuai ketentuan agama. Kemudahan tersebut salah satunya diisyaratkan dalam *Q.S. an-Nisā’/4: 101*, yaitu:

وَإِذَا صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكُفْرَيْنَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (سُورَةُ النَّسَاءِ : ١٠١)

“Dan apabila kamu berpergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar sembahyang (mu), jika kamu takut diserang oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. *an-Nisā*’/4: 101)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang sedang dalam perjalanan diperbolehkan untuk meringkas salat. Begitu pula, Rasulullah saw. pernah melakukan salat jamak sebagaimana yang tertera pada hadis berikut.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلَ وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Anas r.a., “Apabila Nabi saw. akan menjamak dua salat dalam perjalanan, beliau mengakhirkan salat zuhur hingga awal waktu Ashar, kemudian beliau menjamak antara keduanya. (H.R. Muslim)

Seseorang tidak boleh meninggalkan salat, walaupun dalam keadaan sakit. Namun, pelaksanaan salat orang sakit diberi keringanan dan kemudahan. Seperti halnya, pada orang yang melakukan perjalanan, orang yang sakit pun dapat menggabung atau meringkas salatnya.

#### Aktivitas 9.4

Cari dan tuliskan kondisi yang mempermudah atau memperingan praktik salat bagi orang yang sakit! Kalian dapat mencarinya pada buku atau sumber lain. Tugas ini dituangkan pada buku tugas.

### 3. Kemudahan Bagi Orang Tertentu dalam Puasa

Puasa adalah salah satu ibadah yang bertujuan untuk mencapai ketakwaan. Setiap pahala dilipatgandakan oleh-Nya pada bulan Ramadan. Apakah tidak rugi apabila tidak berpuasa? Padahal, puasa mendorong seseorang untuk meningkatkan ibadah. Puasa pun dapat menghapus dosa-dosa yang telah dilakukan. Kita meyakini bahwa Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bagaimana dengan orang yang tidak mampu melaksanakan ibadah puasa? Allah Swt. memberikan kemudahan untuk meninggalkan puasa terutama pada orang-orang musafir, sakit, wanita yang haid atau nifas, wanita hamil atau menyusui, dan orang tua renta yang sudah tidak mampu lagi melaksanakan ibadah puasa.

Untuk lebih jelasnya, mari kita baca uraian di bawah ini:

#### a. Orang Sakit

Yang disebut orang sakit di sini adalah mereka yang berat berpuasa karena sakitnya. Apabila mereka berpuasa, penyakitnya akan bertambah parah. Penderita sakit berat seperti stroke, ginjal, juga penyakit parah lainnya diberi keringanan dalam berpuasa. Begitu pula, keringanan berlaku bagi penderita sakit yang dirinya diharuskan meminum obat secara teratur baik pagi maupun siang hari. Penyakitnya bertambah parah apabila tidak diobati.

Bagi mereka adalah mengganti puasa di hari lain apabila sudah sembuh. Apabila tidak ada harapan sembuh akibat penyakitnya, ia boleh menggantinya dengan membayar *fidyah*, sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا مَعَدُّوْتِ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامَ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٨٤)

“(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar *fidyah*, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka

itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. *al-Baqarah*/2: 184)

b. Orang yang Sedang dalam Berpergian (Musafir)

Mereka yang diperbolehkan meringkas salat, walaupun perjalanannya tidak sulit dan tidak memberatkan, boleh meninggalkan puasa. Orang-orang dengan pekerjaan dalam perjalanan secara terus-menerus, seperti pengemudi taksi, kereta api, kru pesawat terbang dll, diperbolehkan tidak melaksanakan puasa. Namun, mereka dapat mengganti puasanya di hari lain.

c. Wanita Haid atau Nifas

Wanita yang haid atau nifas wajib meninggalkan puasa dan mengganti puasanya. Seorang wanita yang keguguran, atau mengeluarkan darah saat hamil, kemudian dilakukan operasi agar janinnya keluar, apabila janinnya sudah berbentuk manusia (kira-kira berumur lebih dari 80 hari), maka dihukumi nifas. Wanita tersebut hendaknya berbuka puasa, dan pada hari lain mengganti puasanya. Tetapi jika janinnya belum berbentuk manusia (kurang dari 80 hari), maka wanita tersebut tidak dianggap nifas, dan ia wajib berpuasa.

d. Wanita Hamil atau Menyusui

Kedua perempuan ini wajib mengganti puasanya sebagaimana orang yang sedang sakit, kalau khawatir puasa akan menjadi *madarat* kepada dirinya sendiri atau pada anaknya. Keduanya diwajibkan mengganti puasanya dan membayar *fidyah* kepada fakir miskin apabila hanya takut akan menimbulkan *madarat* bagi anaknya.



**Gambar 9.3**  
Seorang ibu sedang makan kudapan

e. Orang Tua Renta yang Tidak Mampu Menjalankan Ibadah Puasa

Orang tua yang renta dan tidak mampu lagi melaksanakan puasa dibolehkan meninggalkan puasa dan menggantinya dengan membayar *fidyah*. *Fidyah* diberikan berupa beras mentah atau sejenisnya seberat 1 mud (atau 0,75

liter). *Fidyah* dapat diberikan pula berupa makanan jadi (siap saji). Beberapa fakir miskin diundang sesuai jumlah hari yang ditinggalkan. Akan lebih utama, bila beras tersebut ditambahkan lauk pauk.



**Gambar 9.4**  
Pembagian beras kepada fakir miskin

#### Aktivitas 9.5

Dengan teman sekelompok, cari hadis lengkap dengan syakal dan terjemahnya, mengenai wanita haid atau nifas dan orang tua yang renta, yang boleh meninggalkan puasa! Jawaban kalian ditulis pada kertas plano.

#### 4. Kemudahan Pembayaran Zakat

Bagi setiap muslim, zakat merupakan kewajiban. Zakat berfungsi membersihkan diri dan hartanya. Orang yang menunaikan zakat, selain melaksanakan perintah, ia pun berupaya untuk menyucikan diri dan hartanya dari kotoran dosanya. Selain itu, zakat mempunyai fungsi sosial, yaitu membantu masyarakat yang kurang mampu (fakir dan miskin) juga kelompok lain sesuai dengan ketentuan syariat.

Seperti halnya pada salat dan puasa, pada zakat terdapat beberapa keringanan. Apa saja keringanan pada zakat? Berikut uraian ringkas mengenai hal ini.

- a. Zakat fitrah dapat dibayar dengan uang. Zakat fitrah dibayar oleh jenis makanan pokok langsung seperti beras. Untuk memperingan proses pembayaran, zakat dapat dibayarkan dengan uang yang seharga dengan makanan pokok tersebut.
- b. Pembayaran zakat dilakukan oleh pemilik zakat. Untuk kemudahan teknis pembayaran, seseorang dapat mewakilkan pembayaran zakat pada orang lain.
- c. Pembayaran zakat fitrah bertujuan untuk membahagiakan fakir miskin pada saat hari raya. Namun demikian, pembayarannya bisa dilakukan beberapa hari sebelum Idul Fitri. Kalian tentu ingat, MUI memberikan saran kepada umat muslim untuk mendahulukan zakat fitrah, terutama pada saat situasi Pandemi Covid-19. Hal ini selain berkaitan dengan manfaat sosial, juga mempermudah pembayaran zakat bagi orang yang wajib zakat.



**Gambar 9.5**  
Pembayaran zakat fitrah

#### Aktivitas 9.6

Untuk mengasah kemampuan kalian tentang zakat, cari definisi dan pembagian zakat menurut para ulama! Kalian dapat mencarinya pada buku atau sumber lain. Jawaban ditulis pada buku tugas.

## 5. Kondisi yang dimudahkan dalam haji.

Ibadah haji memiliki merupakan *napak tilas* sejarah Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya di masa lalu. Semua ritual ibadah haji memiliki hikmah. Haji *mabrur* merupakan harapan semua jamaah haji. Mereka berupaya mengubah tingkah laku menjadi lebih baik, setelah kembali ke daerah asalnya.

Ibadah haji terkesan berat untuk dilaksanakan. Namun di dalamnya, dapat ditemukan keringanan. Berikut ini adalah beberapa keringanan pada ibadah haji dan umrah.

### a. Ibadah Haji Diperuntukkan Hanya Bagi Orang yang Mampu

Ibadah haji merupakan rukun Islam, yang pelaksanaannya tidak diwajibkan kecuali hanya kepada mereka yang mampu. Allah Swt. mewajibkan ibadah ini hanya kepada mereka yang mampu untuk berangkat haji. Mereka yang tidak masuk dalam kategori mampu, tidak diwajibkan untuk mengerjakan ibadah haji. Allah Swt berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ  
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ : ٩٧)

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (*Baitullah*) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah*, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (Q.S. *Ali ‘Imrān*/3: 97)

Ibadah haji diperuntukkan bagi orang yang mampu. Mampu dalam ibadah haji berhubungan dengan biaya sendiri, keluarga yang ditinggal, dan kemampuan fisik atau sehat selama melaksanakan ibadah haji. Selain itu, tersedianya transportasi yang aman menuju Mekah. Muslim yang sudah mampu, akan tetapi tidak melaksanakan haji, maka ia berdosa karena meninggalkan kewajibannya.

### b. Haji Dilaksanakan Sekali Seumur Hidup

Ibadah haji diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup. Apabila akan melaksanakan ibadah haji lagi maka hukumnya sudah tidak wajib lagi.

### c. Pelaksanaan Ibadah Haji Boleh Ditunda Meski Sudah Mampu

Seseorang sudah masuk dalam kategori mampu akan tetapi belum melaksanakan ibadah haji, hal ini diperbolehkan. Rasulullah saw. pada saat turunnya ayat tentang haji tahun keenam hijriyah, tetapi Rasulullah saw. baru melaksanakan ibadah haji pada tahun ke sepuluh Hijriyah. Pada situasi Pandemi Covid-19 ini, ibadah haji dapat ditunda, walaupun sudah ada ketentuan untuk berangkat. Hal ini dilakukan untuk kemaslahatan umat.



**Gambar 9.6**  
Wukuf di Arafah

### d. Cara Melaksanakan Ibadah Haji Boleh Memilih *Tamattu'*, *Qirān* atau *Ifrād*

Ibadah haji dipandang berat karena harus meninggalkan tanah air dalam jarak yang jauh dengan waktu yang lama. Akan tetapi di balik itu terdapat kemudahan yang diperoleh. Tata cara pelaksanaan ibadah haji memberikan pilihan dan keringanan bagi jamaah haji, yaitu:

- 1) *Ifrād*, yaitu haji dikerjakan terlebih dahulu, kemudian umrah.
- 2) *Tamattu'*, yaitu umrah dikerjakan terlebih dahulu, kemudian haji.
- 3) *Qirān*, yaitu haji dan umrah dilaksanakan secara bersamaan.



#### e. Pelaksanaan Ibadah Haji Boleh Dikerjakan Orang Lain

Kalian sering mendengar istilah **badal haji** atau *al-hājj ‘an al-gair*, melakukan ibadah haji untuk orang lain. Ibadah yang bisa diwakilkan oleh orang lain umumnya adalah ibadah yang bersifat muamalah atau setidaknya bernuansa materi. Ibadah haji bisa diwakilkan meski orangnya masih hidup, misalnya karena sudah tua atau dalam keadaan sakit. Ibadah haji itu dikerjakan oleh orang lain yang mewakilinya. Melontar jumrah itu pun bisa diwakilkan orang lain, kecuali wukuf di Arafah yang memang harus dikerjakan sendiri.

#### f. Pembayaran Dam Boleh Digantikan dengan Puasa

Pembayaran *dam* dalam ibadah haji dengan menyembelih kambing dapat diganti dengan puasa 3 hari di tanah suci dan 7 hari di tanah air. Orang yang melaksanakan *tamattu’* dan *qirān* terkena kewajiban membayar *dam*. Namun kalau pun tidak punya uang untuk menyembelih kambing, dendanya dapat diganti dengan berpuasa 3 hari di tanah suci, dan 7 hari setelah kembali ke tanah air. Sesuai dengan firman Allah Swt.

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٩٦)

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah, jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya ber*fidyah*, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau

tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar *fidyah*) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.” (Q.S. *al-Baqarah*/2: 196)

#### g. Tidak Bermalam di Mina

Bermalam di Mina untuk melontar jumrah bukan termasuk rukun haji melainkan wajib haji. Melontar jumrah boleh tidak dikerjakan asalkan membayar *dam*. Nabi saw. memberikan banyak keringanan kepada para sahabat yang tidak bisa ikut bermalam di Mina atau di Muzdalifah.

Bahkan yang rukun sekalipun yaitu wukuf di Arafah pada tanggal sembilan Dzulhijjah itu pun tidak harus dilakukan sejak pagi sampai malam. Yang penting seseorang sudah berada di Arafah walaupun hanya sesaat, sudah dianggap sah. Nabi saw. pernah bersabda bahwa haji itu adalah berada di Arafah. Orang yang sedang sakit parah tetap bisa dianggap sudah berhaji asalkan sempat singgah di Arafah walaupun hanya sekedar beberapa menit, lalu dikembalikan lagi ke rumah sakit.



**Gambar 9.7**  
Mina

#### h. Ibadah Lain yang Berpahala Setara dengan Melaksanakan Ibadah Haji

Allah Swt. melimpahkan kasih sayang dengan memberikan pahala yang berlipat ganda. Allah Swt. juga menyediakan pahala yang besar untuk ibadah yang terlihat kecil dan mudah. Orang yang belum mampu mengerjakan haji, namun beramal dengan ikhlas dan *istiqāmah*, akan diberi pahala setara ibadah haji. Apa saja ibadah tersebut?

Salat berjamaah, selain diberi pahala 27 derajat, juga diberikan pahala ibadah haji apabila dilakukan secara *istiqāmah*. Orang yang *istiqāmah* melaksanakan salat duha diberikan pahala pula seperti ibadah umrah. Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Umāmah bahwa Rasulullah saw. bersabda.

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ  
وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الصُّحَى لَا يَنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ (رَوَاهُ أَبُو  
دَاوُدَ)

“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk menunaikan salat fardu akan diberikan pahala ibadah haji. Sementara orang yang keluar rumah untuk mengerjakan salat duha dan tidak ada tujuan lain selain itu, maka akan diberikan pahala umrah.” (H.R. Abu Dāwūd)

Pergi ke masjid untuk belajar dan mengajar diberikan pahala ibadah haji. Hal ini didasarkan pada riwayat Abu Umāmah, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يَرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجِّ  
تَامًا حَجَّتَهُ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Barang siapa yang berangkat ke masjid hanya untuk belajar dan mengajar kebaikan, maka ia diberi pahala ibadah haji yang sempurna. (H.R. al-Ṭabrānī).

Anakku yang budiman, amal tersebut memiliki pahala seperti ibadah haji. Namun bukan berarti orang yang mengerjakan amal tersebut tidak diwajibkan haji dan umrah. Karena, haji dan umrah tetap wajib bagi siapapun. Untuk memperdalam materi pada poin ini, kalian dapat membaca rubrik *Inspirasiku* di halaman selanjutnya.

### Aktivitas 9.7

Untuk memperkuat pemahaman kalian tentang haji. Cari dan tuliskan perbedaan haji dan umrah, dam, dan melempar jumrah! Jawaban ditulis pada buku tugas.

## 6. Hikmah *Rukhshah*

*Rukhshah* dalam Islam memiliki banyak hikmah, di antaranya:

- Mempermudah pelaksanaan syariat Islam. Agama tidak menghendaki kesukaran. Agama memperhatikan pelaksanaan amal sesuai dengan kemampuan.
- Pembuktian bahwa syariat Islam tidak kaku dan tidak pula ekstrem.

Syariat Islam sering kali dipandang kaku, keras, dan tidak fleksibel. Biasanya anggapan ini muncul dari mereka yang tidak memahami syariat secara benar atau menyeluruh. Mereka hanya melihat satu sisi dan melupakan sisi lainnya. Padahal Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebihan (menyusahkan diri) dalam urusan agama melainkan agama akan mengalahkannya.” (H.R. al-Bukhari)

- Menguatkan istikamah dalam ibadah dan cinta ajaran Islam.

Orang yang tak mampu melakukan ibadah secara sempurna karena mendapatkan keringanan dan kemudahan tetap didorong untuk dapat melaksanakan ibadah sampai uzurnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya cinta kepada ajaran Islam dengan hati yang mantap. Allah Swt. juga akan mencintai hamba-Nya yang dapat memanfaatkan *rukhsah*.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخْصَتُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حَزِيمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ)

“Sesungguhnya Allah Swt. menyukai keringan yang diambil, sebagaimana Dia membenci maksiat kepada-Nya.” (H.R. Aḥmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibbān)

d. Mendorong sikap saling disiplin dan saling menghargai.

*Rukhṣah* memberikan pelajaran kepada manusia untuk disiplin. Ibadah salat tidak boleh ditinggalkan meskipun dalam keadaan apapun. Pelaksanaannya dapat dipermudah atau diperingan seperti jamak dan qasar. Apapun kondisinya, ia tetap disiplin untuk melaksanakan.

Ketika kalian melihat orang yang tidak puasa karena perjalanan, tidak boleh melarang. Kita hendaknya menghargai mereka yang mengambil keringanan dari Allah Swt.



### Ikhtisar

1. *Rukhṣah* adalah keringanan atau kemudahan. *Rukhṣah* diartikan pula sebagai perubahan hukum dari hukum asalnya karena sebab tertentu dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dan keringanan.
2. *Rukhṣah* dapat dilakukan karena beberapa sebab, yaitu bukan untuk berbuat dosa, orang yang sakit, melakukan perjalanan, dan menghendaki keringanan sampai kelapangan setelahnya ditemukan.
3. *Rukhṣah* dalam salat di antaranya adalah meringkas dan menggabung salat.
4. *Rukhṣah* dalam puasa di antaranya adalah bagi musafir, orang yang sakit, perempuan haid dan nifas, perempuan hamil dan menyusui, dan orang yang sudah tua renta.
5. *Rukhṣah* dalam zakat di antaranya adalah zakat dapat dibayar dengan uang, pembayaran zakat dapat diwakilkan, dan mendahulukan membayar zakat sebelum Idul Fitri.
6. *Rukhṣah* dalam haji di antaranya adalah haji diperuntukkan hanya untuk orang yang sudah mampu, diwajibkan hanya satu kali seumur hidup, pelaksanaan haji dapat ditunda, ibadah haji boleh memilih *Tamattu'*, *Qirān* atau *Ifrād*, boleh dikerjakan oleh orang lain, pembayaran *dam* boleh diganti dengan puasa, boleh tidak bermalam di Mina, dan terdapat pahala yang setara dengan orang yang melaksanakan haji.

7. Hikmah *rukhsah* di antaranya adalah mempermudah pelaksanaan syariat Islam, syariat Islam terbukti fleksibel dan tidak kaku, menguatkan *istiqamah* dalam ibadah dan menguatkan cinta kepada ajaran Islam, dan mendorong sikap saling disiplin dan saling menghargai.



## Inspirasiku

Bacalah kisah di bawah ini!

### Mabrur Walau Tidak Pergi Haji

Ada seorang ulama yang berasal dari *Marwaz*, yang selalu menginginkan haji dan jihad. Beliau adalah ‘Abdullāh bin Mubāarak (118-181 H/726-797 M). Dua hal ini dilaksanakan secara bergantian. Tahun ini berhaji, dan tahun depannya jihad.

Suatu saat, ia tertidur setelah mengerjakan ibadah haji. Dalam tidurnya, muncul mimpi bahwa dia melihat 2 malaikat turun ke bumi. Kedua malaikat itu turut terlibat dalam sebuah pembicaraan. “Berapa banyak orang yang berhaji tahun ini?”, tanya satu malaikat kepada malaikat kedua. “Enam ratus ribu orang”, jawab malaikat lainnya.” Namun, tidak ada satupun yang diterima, kecuali seorang tukang sepatu bernama Muwaffaq orang Damaskus. Karena dia, semua orang yang berhaji menjadi diterima hajinya”, kata malaikat kedua.

‘Abdullāh bin Mubāarak terbangun. Ia sangat berkeinginan mengunjungi Muwaffaq di Damaskus. Ia pergi dan menemuinya. Ketika bertemu, ia menyampaikan mimpi tersebut. Muwaffaq menangis, setelah mendengar ceritanya. Bahkan sampai pingsan. Setelah sadar, ‘Abdullāh bin Mubāarak memohon kepada Muwaffaq untuk menceritakan mengapa hanya dirinya yang mabrur.

Selama lebih dari 40 tahun, Muwaffaq sangat ingin beribadah haji. Dari hasil pekerjaannya sebagai tukang sepatu, Dia mengumpulkan 350 dirham. Tibalah musim haji. Dia dengan istrinya mempersiapkan diri untuk berangkat haji. Menjelang berangkat, istrinya yang sedang hamil mencium aroma makanan yang enak dari tetangganya. Dia mendatangi tetangganya dan memohon supaya ia memberikan sedikit makanan tersebut untuk istrinya.

Namun, apa yang terjadi? Tetangganya menangis. Ia bercerita bahwa anaknya tidak makan apa-apa selama tiga hari. Dia berkata, “Hari ini, aku melihat seekor keledai mati tergeletak dan kemudian aku memotongnya, lalu kumasak untuk mereka. Ini terpaksa kulakukan karena kami memang tidak punya. Jadi, makanan ini tidak layak buat kalian karena makanan ini tidak halal bagimu,” jelasnya sambil menangis.

Muwaffaq langsung kembali ke rumah setelah mendengar cerita tersebut. Ia langsung mengambil uang 350 dirham yang menjadi tabungannya, kemudian uang itu diserahkan kepada tetangganya. Muwaffaq berkata, “Ini uang untuk hajiku, tapi belanjakanlah untuk anak-anakmu”

(Sumber: Syahrudin El-Fikr, *Mabrur Tanpa Berhaji*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah>, diunduh tanggal 28 Oktober 2020)

#### Aktivitas 9.8

Tuliskan hikmah atau pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah di atas pada buku tugasmu!



### Aku Pelajar Pancasila

Setelah mempelajari materi *rukhsah* sebagai Kemudahan dari Allah Swt dalam Beribadah kepada-Nya, sebagai manusia Indonesia yang beriman dan mengamalkan Pancasila, kalian diharapkan mampu membentuk karakter yang lebih bermutu. Sebagai refleksi diri, silahkan isi tabel berikut ini tanda centang (✓) sesuai dengan keadaan sebenarnya.

No	Karakter yang Diharapkan	Mampu	Belum Mampu
1	Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.		
2	Mempererat tali persaudaraan.		
3	Melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.		
4	Patuh dan taat kepada hukum-hukum Allah swt.		

No	Karakter yang Diharapkan	Mampu	Belum Mampu
5	Selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani		
6	Selalu berusaha menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat.		
7	Berperilaku dermawan untuk mendapatkan rida dari Allah Swt.		
8	Ikhlis dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.		

**Tabel 9.2**  
Refleksi Karakter Pancasila

Apakah kalian sudah memiliki karakter-karakter tersebut? Hal apa yang menjadi penghambat kalian untuk menjadi pribadi yang berkarakter? Sebaiknya mulailah dari diri kita sendiri, mulai dari hal kecil, dan mulai dari sekarang untuk membentuk karakter diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas.



### Diriku

Semoga kita selalu diberikan petunjuk untuk dapat menanamkan disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah. Sikap konsisten ini diharapkan menjadi teladan alam kehidupan kita sebagai seorang muslim.

#### Aktivitas 9.9

Mari kita introspeksi diri, perilaku apa yang sudah kita lakukan berhubungan dengan materi di atas? Untuk introspeksi diri, isilah kolom berikut ini pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru!

#### 1. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : .....

Kelas : .....

Semester : .....



Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” dengan jawaban yang jujur.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menyayangi orang yang taat menjalankan kewajiban agamanya		
2.	Membantu meringankan kesulitan orang lain.		
3.	Menyuruh atau meminta bantuan kepada adik sesuai dengan kemampuannya.		
4.	Mendahulukan yang tua untuk duduk sebelum yang muda.		
5.	Gemar berkerjasama untuk membantu yang lain.		

**Tabel 9.3**  
Penilaian Sikap Spiritual Bab 9

## 2. Penilaian Sikap Sosial

Nama : .....

Kelas : .....

Semester : .....

Petunjuk:

Berilah tanda ikon 😊 (setuju), 😐 (kurang setuju), atau 😞 (tidak setuju) sesuai dengan keadaan sebenarnya.

No.	Pernyataan	Jawaban		
		😊	😐	😞
1.	Memperat hubungan tali persaudaraan antar umat beragama.			

No.	Pernyataan	Jawaban		
		😊	😐	😞
2.	Menumbuhkan sikap disiplin pada diri seseorang dalam menjalankan ibadah.			
3.	Menumbuhkan sikap toleransi antar umat.			
4.	Menumbuhkan perasaan empati pada orang lain.			
5.	Menghargai dalam melaksanakan ibadah.			

**Tabel 9.4**  
Penilaian Sikap Sosial Bab 9



## Rajin Berlatih


### I. Pilih jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D.

#### 1. Perhatikan pernyataan berikut!


- 1) Tidak untuk berlaku zalim, berbuat dosa, atau meringan-ringankan suatu hukum yang sudah ringan.
- 2) Orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) dalam jarak dan kondisi yang ditentukan.
- 3) Orang yang sedang dalam perjalanan pulang kampung.
- 4) Keringan apabila mampu menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan.

Yang merupakan penyebab diberikannya *rukhsah* terdapat pada nomor...

- A. 1 dan 2
- B. 1 dan 4
- C. 2 dan 3
- D. 3 dan 4

- 
2. Ahmad bekerja di sebuah perusahaan ternama. Ia pergi bekerja ke luar kota setiap bulan selama sepuluh hari. Jarak tempuh ke luar kota sangat jauh sehingga menggunakan pesawat selama 2 jam. Pada saat bulan Ramadan, ia berpuasa apabila ia berada di dalam kota. Pandangan kita terhadap puasa yang dilakukan oleh Ahmad tersebut yang benar adalah....
    - A. Ahmad melaksanakan puasa pada saat di tempat kerja karena jaraknya dari rumah ke tempat kerja ditempuh dengan pesawat
    - B. Ahmad boleh meninggalkan puasa pada saat di tempat kerja karena jaraknya dari rumah ke tempat kerja jauh sehingga ditempuh dengan pesawat
    - C. Ahmad boleh milih antara berpuasa dan tidak karena ke tempat kerja termasuk *safar*
    - D. Ahmad boleh meninggalkan puasa dan menggantikannya di hari lain
  3. Rombongan pelajar SMP di Jakarta melakukan studi wisata ke Yogyakarta. Di tengah perjalanan, rombongan tersebut menuju ke masjid untuk melaksanakan salat di waktu zuhur 4 rakaat setelah salam diteruskan dengan melaksanakan salat Aşar 4 rakaat. Mereka melaksanakan salat tersebut di waktu Aşar. Allah Swt. membolehkan melaksanakan salat dengan cara tersebut. Cara salat dikenal dengan nama salat ....
    - A. Jamak takhîr qasar
    - B. Jamak takdim zuhur dengan Aşar
    - C. Jamak takhîr zuhur dengan Aşar
    - D. Jamak qasar zuhur dengan Aşar
  4. “Allah Swt. tidak membebani hamba-Nya kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. Pernyataan ini terdapat dalam....
    - A. Q.S. *al-Baqarah*/2: 285
    - B. Q.S. *al-Baqarah*/2: 286
    - C. Q.S. *al-Baqarah*/2: 287
    - D. Q.S. *al-Baqarah*/2: 288
  5. Orang yang sedang sakit atau sedang bepergian jauh dengan tujuan yang baik diperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadan, namun wajib....



- 
- A. Mengganti puasa pada hari yang lain di bulan yang lain
  - B. Mengganti puasa dibulan Ramadan itu juga
  - C. Membayar *fidyah*
  - D. Membayar zakat fitrah
6. Orang tua yang sudah renta dan tidak mampu berpuasa, diberikan keringanan dengan ....
- A. Memberi makan 60 orang miskin
  - B. Membayar *fidyah*
  - C. Membayar zakat fitrah
  - D. Bersedekah
7. Pak Ahmad adalah orang miskin di kampungnya. Tiga hari sebelum lebaran ia mendapat rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Dengan demikian, berarti Pak Imran....
- A. Wajib membayar zakat fitrah
  - B. Tidak wajib membayar zakat fitrah
  - C. Haram membayar zakat fitrah
  - D. Boleh membayar atau boleh tidak membayar zakat fitrah
8. Pada harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, terdapat harta yang tidak memiliki nisab dan haul. Harta tersebut adalah . . . .
- A. Barang temuan
  - B. Emas dan perak
  - C. Hewan ternak
  - D. Harta perdagangan
9. Perintah melaksanakan ibadah haji sangat bermanfaat bagi seorang muslim. Manfaat tersebut bagi seorang muslim di antaranya sebagai berikut, kecuali....
- A. Mensyukuri nikmat dari Allah Swt.
  - B. Menjalin ukhuwah Islamiyah dari seluruh umat Islam di dunia
  - C. Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
  - D. Dapat mengenal kota-kota di Mekah dan Madinah

10. Pernyataan berikut merupakan penyebab membayar *dam* pada saat melaksanakan ibadah haji.

- 1) Melaksanakan haji *tammatu'*
- 2) Melaksanakan haji *ifrād*
- 3) Tidak melempar jumrah
- 4) Melempar 3 jumrah
- 5) Tidak wukuf di padang Arafah
- 6) Bermalam di Mina pada malam hari tasyrik

yang merupakan penyebab membayar *dam* pada saat melaksanakan ibadah haji terdapat pada nomor....

- A. 1, 2 dan 3
- B. 2, 3 dan 4
- C. 1, 3 dan 6
- D. 4, 5 dan 6

## II. Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Seseorang boleh menunaikan haji untuk orang lain yang telah meninggal dunia. Jelaskan alasannya!
2. Mengapa ibadah haji diwajibkan hanya untuk orang yang sudah mampu?
3. Bagaimana cara menumbuhkan perilaku disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah pada diri seseorang?
4. Mengapa Allah Swt. memberikan *rukhsah* dalam melaksanakan salat ketika sedang dalam perjalanan?
5. Farhan seorang pekerja keras yang mempunyai penghasilan dalam setiap bulannya ± Rp. 50.000.000,00. Sebagai umat yang patuh kepada aturan agama maka ia selalu mengeluarkan zakat dari rezeki yang diperolehnya kepada fakir miskin. Sebagai warga negara yang patuh dengan aturan, maka Farhan juga membayar pajak. Setujukah kalian dengan perilaku yang dilakukan Farhan? Kemukakan alasanmu!



## Siap Berkreasi

1. Secara berkelompok yang terdiri atas enam orang, cari dan tuliskan pada kertas plano dalil mengenai bolehnya zakat fitrah menggunakan uang! (diutamakan menggunakan pengolah tampilan *Power Point*)
2. Secara berkelompok yang terdiri atas enam orang, lakukan hal berikut ini.
  - a. Cari informasi atau data dari berbagai sumber mengenai implementasi dari disiplin dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah dalam menjalani kehidupan!
  - b. Laporkan dan sajikan hasil penelusuranmu untuk dikemukakan di depan teman-temanmu!
3. Tugas individu

Buatlah bagan atau tabel mengenai *rukhsah* dalam salat, puasa zakat dan haji (diutamakan menggunakan pengolah tampilan *Power Point*)!



## Selangkah Lebih Maju

1. Fatwa MUI Nomor 23 tahun 2020 tentang Pemanfaatan Harta Zakat, Infak, dan Sedekah untuk Penanggulangan Covid-19 dan Dampaknya, menjelaskan tentang mendahulukan zakat fitrah. Pernyataan pada fatwa MUI tersebut mengenai zakat fitrah yang didahulukan. Berikan alasannya! Jawaban ditulis pada buku tugas kemudian disajikan di depan kelas.
2. Cari dan tuliskan beberapa praktik haji yang menyebabkan pembayaran *dam*, kemudian dijelaskan dasarnya! Jawaban kalian ditulis dengan menggunakan pengolah tampilan *Power Point*.